

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian yang berjudul “Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Orang Dengan Hiv/Aids Melalui Akun TikTok”, peneliti menggunakan 5 penelitian dengan topik pembahasan dan isu yang serupa untuk menjadi acuan komparasi dari teori dan konsep yang digunakan pada penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Alvina Oeyta Sandinatha, Suzy S. Azeharie (2022)	Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Odha (Studi Orang dengan HIV/AIDS Melalui Instagram)	Kualitatif, studi kasus	Penelitian ini menemukan bahwa sebelum ODHA mengungkapkan status HIV/AIDS ke Instagram, mereka merasakan disonansi kognitif berupa ketakutan terhadap penolakan dan stigma. Disonansi ini menghambat ODHA dalam mengungkapkan diri. Dukungan dari orang terdekat sangat mempengaruhi ODHA agar bisa mengungkapkan dirinya. Setelah mengungkapkan diri di Instagram, ODHA merasakan sukacita dan semakin mencintai dirinya sendiri.
2	Devi Putri Amalia, Siti Harmin, Muh. Rajab	Analisis Komunikasi Interpersonal Keterbukaan Diri Pada Penderita	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
	(2018)	HIV/AIDS Di Kota Kendari		keterbukaan diri, penderita HIV/AIDS (ODHA) terbuka tentang informasi diri yang kurang pribadi seperti topik tentang hobi, pekerjaan, pendapat, serta keluarga pada keluarga dan teman terdekatnya.
3	Dhiya Fauziani Hediana, Septia Winduwati (2019)	<i>Self Disclosure</i> Individu <i>Queer</i> Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic)	Deskripsi kualitatif	Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah informan dapat membuka diri dengan membagikan hasil karya, identitas seksual, ide dan gagasan, aktivitas serta sikap yang terbuka dengan orang lain di akun Instagram.
4	Nirra Swastika, Nanang Krisdinanto, Brigitta Revia Sandy Fista (2021)	Pengungkapan Seksualitas Diri pada Media Sosial Instagram @Sisilism	Analisis deskriptif kualitatif	Sisil memandang seksualitas sebagai kesenangan dan kenikmatan, sehingga ia berani melakukan pengungkapan diri dengan menceritakan pengalaman seksualitasnya di media sosial. Sisil melakukan pengungkapan di media sosial Instagram sebagai bentuk ekspresi diri untuk memenuhi kepuasannya dalam berbagi pengalaman.
5	Maria Ii Agista (2022)	Pengungkapan Diri Ian Hugen sebagai Transwoman di Akun Instagram	Metode kualitatif deskriptif.	Pengungkapan sebagai bentuk motivasi kepada orang lain dan ingin menunjukkan

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
		@_ianhugen_		bahwa transwoman bisa hidup layak seperti orang pada umumnya. Manajemen dalam mengungkapkan diri dan benar melakukan pengungkapan sesuai dengan tiga teori yaitu Manajemen Komunikasi Privasi, Pengungkapan Diri, dan Performativitas.

2.2 Teori/Konsep

2.2.1 Theory Self Disclosure

Secara konseptual *self-disclosure* adalah perilaku membuka informasi diri kepada pihak lain. Jadi ada pihak pemberi dan pihak lain sebagai penerima (Jourard, dalam Setyaningsih, 2016). *Self-disclosure* berhubungan dengan kesehatan mental seseorang, karena terkadang sebuah situasi menghalangi keterbukaan diri dan seseorang mengalami gangguan neurotik saat tidak mampu membuka diri.

Pennebaker dan Graybeal dalam Paramithasari & Dewi, (2013) mengungkapkan diri atau *self disclosure* memberikan kesempatan seseorang mengungkapkan pengalaman perasaan dan pikiran tentang hambatan yang terdapat dalam pikirannya. Pengungkapan diri atau *Self disclosure* diartikan sebagai sebuah proses memberikan informasi terkait diri sendiri yang biasanya dirahasiakan, dilakukan secara sadar, dan melibatkan minimal oleh 2 orang atau lebih (DeVito J. A., 2014).

Omarzu dalam Setyaningsih (2016) mengajukan *Disclosure Decision Model* (DDM) dan menyatakan bahwa *self disclosure* adalah sebuah proses kognitif dalam pengambilan keputusan. Proses itu melibatkan variabel-variabel yang selalu ada dalam proses pengambilan keputusan untuk membuka diri atau tidak, meskipun situasinya

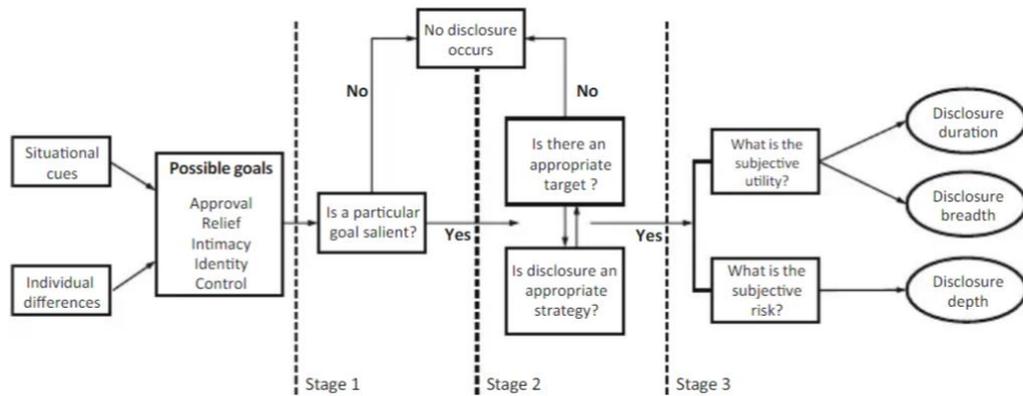
berbeda-beda. Model ini menjelaskan proses kognitif pengambilan keputusan yang mempengaruhi isi, kedalaman, keluasan, dan durasi keterbukaan diri seseorang.

Pengungkapan diri terjadi dalam berbagai bentuk komunikasi yang tidak hanya melibatkan 1 orang saja namun melibatkan individu lainnya. Dalam dunia teknologi komunikasi yang semakin berkembang pesat, memungkinkan untuk setiap individu melakukan pengungkapan diri melalui media sosial. Dinyatakan oleh De Vito (2022), pengungkapan diri tidak hanya dibatasi dengan komunikasi tatap muka tetapi dapat melalui internet seperti media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan konsep pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu yaitu pada akun media sosial.

Disclosure Decision Model (DDM) yang dikembangkan oleh Omarzu dalam Masur (2018) menggambarkan urutan kronologis pilihan kesadaran yang akhirnya mengarah pada keputusan untuk mengungkapkan informasi pribadi. DDM menerapkan teori pengungkapan diri fungsional dengan mengakui bahwa orang umumnya memiliki tujuan yang ingin mereka capai melalui pengungkapan diri (Derlega & Grzelak, dalam Masur, 2018). Ini menggambarkan proses pengambilan keputusan karena didasarkan pada asumsi bahwa "individu memutuskan apa, bagaimana, dan kepada siapa mereka akan mengungkapkan diri mereka". Keputusan-keputusan ini selanjutnya mencakup penimbangan manfaat potensial terhadap risiko pengungkapan. Prosesnya dapat dipisahkan menjadi tiga tahap: (1) masuk ke dalam situasi, (2) memilih strategi, dan (3) mencari target yang tepat, dan menimbang manfaat subjektif terhadap risiko subjektif. Penting untuk dicatat bahwa Omarzu dalam Masur (2018) juga memasukkan perbedaan individu ke dalam model, tetapi dia menunjukkan bahwa mereka "tidak akan mengarah pada pengungkapan lebih banyak atau lebih sedikit di seluruh situasi, tetapi mereka

membuat kemungkinan besar bahwa pola pengungkapan akan berubah tergantung pada situasi. "

Gambar 2.1 Model Keputusan Pengungkapan



Sumber: Oamrzu dalam Masur, (2018)

Penelitian ini akan menggunakan model keputusan pengungkapan yang diungkapkan oleh Oamrzu dalam Masur (2018), dengan beberapa tahap yaitu:

Tahap 1: Entering the Situation (Memasuki Situasi)

Asumsi dasar DDM adalah bahwa orang memasuki situasi di mana tujuan tertentu dibuat menonjol. Aksesibilitas tujuan-tujuan ini bergantung pada isyarat situasional dan perbedaan individu. Meskipun Omarzu tetap tidak jelas sehubungan dengan apa sebenarnya isyarat situasional dan perbedaan individu ini, tampaknya dia lebih banyak merujuk pada isyarat antarpribadi dan sifat atau kebutuhan kepribadian umum yang terkait dengan interaksi antarpribadi. Logika yang diuraikan di sini adalah bahwa situasi tertentu menumbuhkan kebutuhan tertentu yang membuat tujuan tertentu lebih menonjol daripada yang lain. Di sisi lain, perbedaan individu (mis. merasa kesepian, kurang bersosialisasi) dapat memotivasi orang untuk mengejar tujuan tertentu di hampir semua situasi. Kesimpulannya, tujuan mana yang menonjol tergantung pada isyarat situasional dan motivasi individu. Omarzu lebih jauh berargumen bahwa karena situasi

seringkali rumit, mungkin sulit untuk mengidentifikasi satu tujuan tertentu.

Tahap 2: *Selecting Strategy and Searching for Targets* (Memilih Strategi dan Mencari Target)

Pada tahap ini, individu terlebih dahulu mengevaluasi apakah pengungkapan diri merupakan strategi yang tepat untuk memperoleh tujuan yang menonjol. Beberapa tujuan dapat dicapai melalui cara lain seperti kontak fisik atau menunjukkan kepedulian non-verbal. Namun, dalam banyak situasi (misalnya, percakapan yang dimediasi komputer), pertukaran informasi secara verbal adalah cara paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua, individu harus menilai calon penerima pengungkapan mereka. Penilaian target potensial sangat penting karena jika target yang tepat tidak tersedia, kemungkinan besar pengungkapan tidak akan terjadi. Dengan demikian, memilih strategi dan target "menetapkan kondisi di mana individu akan membuat keputusan akhir tentang apa dan bagaimana mengungkapkannya".

Tahap 3: *Weighing Subjective Utility Against Subjective Risk*/Menimbang Utilitas Subyektif Terhadap Risiko Subyektif

Pada tahap terakhir dari proses keputusan pengungkapan, individu secara tepat mengevaluasi seberapa banyak, seberapa intim, dan seberapa luas mereka akan mengungkapkan diri mereka (lih. tiga dimensi pengungkapan diri: durasi, kedalaman, dan luasnya). Penilaian utilitas subjektif dari pengungkapan diri mengacu pada kepentingan individu yang dirasakan untuk mencapai tujuan tertentu yang dibuat menonjol. Pentingnya pencapaian tujuan bergantung pada karakteristik individu pengungkap, isyarat situasional, dan karakteristik penerima. Singkatnya, semakin tinggi manfaat yang dirasakan dan semakin tinggi pentingnya menerima manfaat ini, semakin besar kemungkinan dan semakin lama pengungkapan diri. Sehubungan dengan persepsi risiko subyektif, Omarzu berpendapat bahwa kemungkinan membuat diri sendiri rentan dapat menurunkan tingkat, khususnya kedalaman

pengungkapan diri. Risiko termasuk penolakan sosial, pengkhianatan atau menyebabkan ketidaknyamanan bagi pendengar.

2.2.2 HIV/AIDS *Self Disclosure*

Ketika seseorang mengetahui dirinya dinyatakan positif mengidap HIV/AIDS, tentu saja akan ada beragam reaksi dari orang yang bersangkutan, seperti marah dan menolak kenyataan tersebut, karena biasanya seseorang akan merasa bahwa tak lama lagi dirinya akan segera mengalami kematian. Tidak hanya itu, ketika orang yang bersangkutan mengetahui kenyataan dirinya mengidap HIV/AIDS, ia pun akan memikirkan bagaimana respons orang-orang yang ada di sekitarnya terkait dengan keadaan yang tengah dialami. Hal ini umumnya yang sering menjadi masalah yang cukup besar bagi mereka (Muna, 1997).

Bagi sebagian besar masyarakat, HIV/AIDS merupakan suatu aib sehingga orang yang menderita HIV/AIDS umumnya mendapat stigma dan penolakan dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang-orang yang kurang paham akan apa sebenarnya HIV/AIDS, bagaimana penularan serta pencegahan. Menderita HIV/AIDS, otomatis akan mendapat stigma dari masyarakat (Brown et al dalam Wong & Wong, 2006). Karena itu, ketika seseorang tahu dirinya mengidap HIV/AIDS, setidaknya ada dua hal yang mungkin saja ia lakukan terkait dengan statusnya, yaitu: apakah orang tersebut akan memberitahukan pada orang lain bahwa ia sedang mengidap HIV/AIDS atau justru orang tersebut akan menyembunyikan statusnya dari orang lain.

Pada umumnya, seseorang yang dapat menerima keadaan dirinya apa adanya, akan lebih mudah untuk bersikap terbuka pada orang lain, terkait dengan berbagai hal yang dialaminya, begitu pun sebaliknya (Jonhson, 1981). Pada kasus penderita HIV/AIDS, hal serupa sudah sering terjadi. Mereka yang divonis menderita HIV/AIDS (ODHA), umumnya menjadi lebih menutup diri dalam berbagai hal,

terutama terkait dengan kondisi fisik mereka. Meskipun demikian, tak jarang ada juga ODHA yang justru mau membagikan pengalaman hidupnya pada orang lain.

Umumnya ODHA bersikap terbuka pada orang lain karena ia mencari dukungan atau bantuan dari orang lain, membagikan informasi yang ia ketahui, menjalin relasi yang lebih mendalam, atau sebagai salah satu bentuk katarsisnya agar beban mental yang dialami bisa sedikit berkurang sehingga kualitas hidupnya bisa lebih baik (Derlega et al, 2004). Di sisi lain, ODHA yang bersikap tidak terbuka pada orang lain, biasanya dikarenakan yang bersangkutan belum dapat menerima keadaan diri sendiri, relasi yang kurang mendalam dengan orang lain, untuk menjaga privasi pribadi, bahkan karena takut mendapat penolakan. Menutup diri terhadap orang lain tidaklah mendatangkan hal yang positif bagi orang yang bersangkutan, namun jika hal itu dibiarkan terus-menerus, maka tidak menutup kemungkinan ia akan mengalami stres dan tentu saja hal itu akan mempengaruhi kualitas kehidupan yang ia jalani.

Self-disclosure membantu ODHA memperoleh informasi yang benar mengenai penyakit HIV AIDS sehingga mengubah kesalahpahaman ODHA tentang penyakit HIV AIDS. Thompson et al. (2015) mengungkapkan bahwa ODHA perlu mengetahui prognosis penyakit HIV AIDS untuk mengubah kesalahpahaman ODHA tentang cara penularan penyakit HIV AIDS, melindungi pasangan dan orang yang dicintai, mencegah penularan dari ibu ke anak, meningkatkan kesadaran pentingnya pengobatan. *Self-disclosure* juga membantu ODHA memperoleh saran untuk terus berobat dari petugas kesehatan. *Self-disclosure* membantu ODHA mendapatkan dukungan emosional, akses terhadap pengobatan dan perawatan. *Self-disclosure* juga dapat memberikan kesempatan ODHA untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan.

2.2.3 Social Media Self Disclosure

Media sosial merupakan sebuah *platform* dengan konten informasi, yang dibuat oleh orang yang memanfaatkan teknologi penerbitan, sangat mudah diakses dan dimaksudkan untuk memfasilitasi komunikasi, pengaruh dan interaksi dengan sesama khalayak umum. Media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran yang mudah digeneralisasikan (Syahputro, 2020).

Media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Definisi lain dari sosial media juga dijelaskan oleh Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan social (Nasrullah, 2017).

Pada jejaring sosial *online* seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok atau media sosial lainnya pengungkapan diri yang masif telah menarik perhatian para peneliti dan pemasar akademis. Terlepas dari cakupan fenomena ini yang mengesankan, hanya sedikit penelitian yang dilakukan secara sistematis mempelajari mengapa orang mengungkapkan banyak hal pada media sosial, apalagi fitur konteks apa yang disediakan pada media sosial yang mampu akan memengaruhi pengungkapan diri seseorang. Rumusan model dalam penelitian ini merumuskan model penelitian bahwa manajemen hubungan, validasi sosial, dan ekspresi diri adalah motif penting, selanjutnya perilaku *self-disclosure* sukarela pengguna media sosial. Ini juga menyarankan bahwa set simbol, proses ulang, dan anonimitas adalah tiga moderator

yang relevan yang berinteraksi dengan ketiga motif ini (Grover, Cheung, & Thatcher, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang mengidentifikasi tiga kriteria penting yang memotivasi (manajemen hubungan, sosial validasi, dan ekspresi diri) dari perilaku pengungkapan diri sukarela orang di jejaring sosial *online*. Fitur konteks dan kemampuan media juga memiliki kemampuan untuk lebih menggambarkan hubungan antara motif dan perilaku pengungkapan diri. Dengan mengidentifikasi motif penting dan efek moderasi dalam *online platform* jaringan sosial, penelitian ini memberikan implikasi teoretis penting untuk pengungkapan diri *online* penelitian dan berkontribusi pada eksplorasi psikologi internet. Selain itu, ini memberikan implikasi empiris untuk pemain industri, pembuat kebijakan, dan pengguna media sosial.

2.2.4 Tiktok Sebagai Media *Self Disclosure* HIV/AIDS Survivor

Pengungkapan diri merupakan kesediaan dari individu untuk mengungkapkan informasi dirinya yang bersifat pribadi kepada orang lain untuk membangun kedekatan. Pengungkapan diri menurut Lumsden dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kepercayaan diri. Ketika seseorang mengungkapkan kisah sedihnya di masa lalu, maka individu secara emosional akan merasakan keterbukaan dan kejujuran. Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain. Pengungkapan diri tidak bisa dilakukan lewat tindak intrapersonal (DeVito, 2011).

Virus HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di dunia. *Human Immunodeficiency Virus* atau HIV menyerang sel darah putih pada sistem kekebalan tubuh manusia. Sel-sel ini akan terus menginfeksi selama sisa hidup penderitanya. Saat seseorang yang terinfeksi HIV tidak mendapatkan pengobatan dan perawatan, maka virus ini akan berkembang yang kemudian disebut AIDS. *Acquired*

Immune Deficiency Syndrome atau AIDS bisa juga disebut sebagai 'HIV tahap akhir' atau 'penyakit HIV lanjut' adalah istilah umum untuk penyakit yang disebabkan infeksi HIV yang tidak mendapat pengobatan selama beberapa tahun. Kondisi ini menyebabkan sistem imun pada tubuh manusia mengalami kerusakan parah dan kesulitan melawan infeksi yang menyerang. Stigma dan diskriminasi telah menjadi hukuman sosial bagi ODHA di berbagai belahan dunia, antara lain berupa tindakan-tindakan seperti pengasingan, penolakan, diskriminasi dan penghindaran ODHA. Diskriminasi dan stigma ini membuat masyarakat enggan melakukan tes HIV, tidak mau mengetahui hasil tes, tidak mau berusaha mendapatkan pengobatan yang layak dan cenderung menyembunyikan status penyakitnya. Hal ini memperburuk situasi, mengubah penyakit yang semula dapat dikendalikan menjadi "hukuman mati" bagi pasien yang membuat penyakit ini semakin mudah meluas (Gobel, 2014).

Penggunaan media sosial semakin meluas ditandai dengan jumlah pengguna yang terus meningkat setiap saat. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada media sosial semakin tinggi karena meluasnya penggunaan perangkat digital, terutama penggunaan ponsel genggam (Arthadea & Pandrianto, 2021:842). TikTok merupakan salah satu media sosial yang sangat terkenal di dunia. Terhitung sejak masa pandemic Covid-19.

TikTok adalah aplikasi yang memberikan efek menarik dan khusus yang dapat digunakan dengan mudah oleh pengguna untuk dapat membuat video pendek dengan hasil yang menarik dan menunjukkannya kepada teman atau pengguna lain (Nurhalimah, 2019). TikTok merupakan sosial media yang berasal dari Negara China yang akhirnya masuk ke Indonesia sekitar pada akhir tahun 2017. Aplikasi TikTok dibuat oleh perusahaan berbasis digital bernama *ByteDance* asal China, khususnya perusahaan ini bergerak dalam bidang teknologi kecerdasan buatan yang saat ini sudah banyak diketahui dunia dalam

hal distribusi informasi melalui media atau produk elektronik. TikTok dapat diunduh oleh penggunanya melalui aplikasi *googleplay* ataupun *appstore*.

Secara global, aplikasi TikTok telah diunduh lebih dari 500 juta kali dengan penonton video harian mencapai 10 milyar serta 150 juta pengguna dengan negara kontributor tertinggi adalah Amerika Serikat dan Inggris (Buana dan Maharani, 2020). TikTok adalah sosial media baru yang mewadahi penggunanya tidak hanya sebagai hiburan semata tetapi sebagai tempat berekspresi mengasah bakat melalui konten video. Dikatakan bahwa TikTok ini menjadikan ponsel sebagai studio berjalan. Berdurasi kurang lebih 15 detik-60 detik, Tiktok memfasilitasi berbagai efek yang bagus dimana hal itu membuat para penggunanya merasa senang dan ingin memainkannya lagi dan lagi. Selain itu, adanya fitur menambah lagu, komentar, like, bahkan adanya *fiture For Your Page* (FYP) yang saat ini sangat dikejar para pengguna tiktok untuk mendapat *views* yang banyak. Hal tersebutlah yang membuat TikTok menjadi media social yang unik dan berbeda dengan media social lainnya. Sistem pertemanan dalam Tik Tok adalah dengan menjadi pengikut akun pengguna lainnya atau diikuti pengguna lainnya, dengan demikian video yang diciptakan dapat dilihat secara bebas oleh semua masyarakat (Buana dan Maharani, 2020).

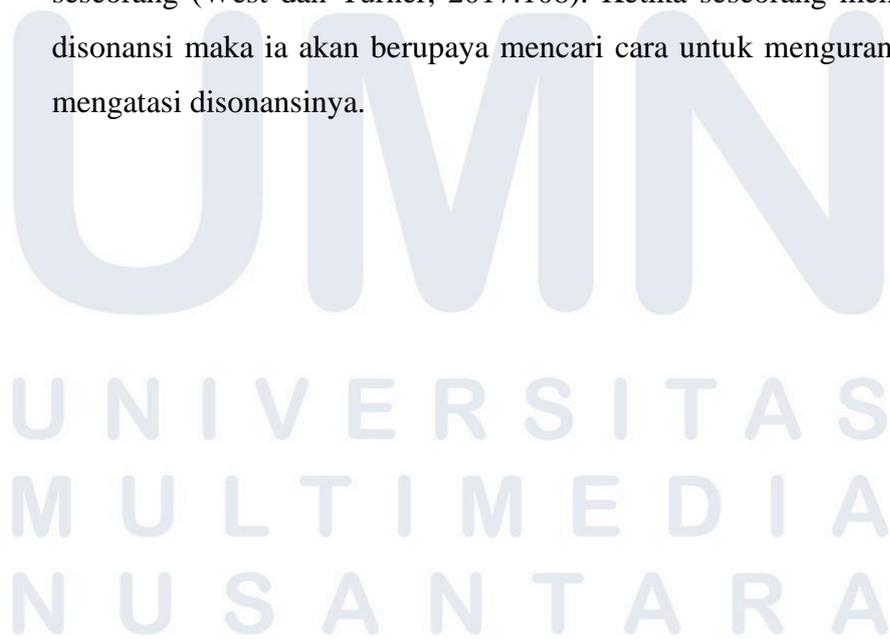
TikTok sebagai media sosial pun memiliki berbagai fitur-fitur menarik untuk menarik penggunanya, salah satu fiturnya adalah membuat Video. Sebagai aplikasi berbasis video, TikTok memiliki fitur membuat video berdurasi 15 detik-60 detik. Para penggunanya bisa membuat video dengan kreatifitasnya menggunakan TikTok.

Tiktok sebagai salah satu aplikasi baru dalam dunia media sosial dengan segala fiturnya memiliki berbagai manfaat yang dapat dioptimalkan. Menurut Morisan (dalam Setiadi, 2016) media sosial memiliki peran sebagai media komunikasi sehingga dapat dianggap

sebagai upaya untuk menjadikan berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan image atau citra yang konsisten.

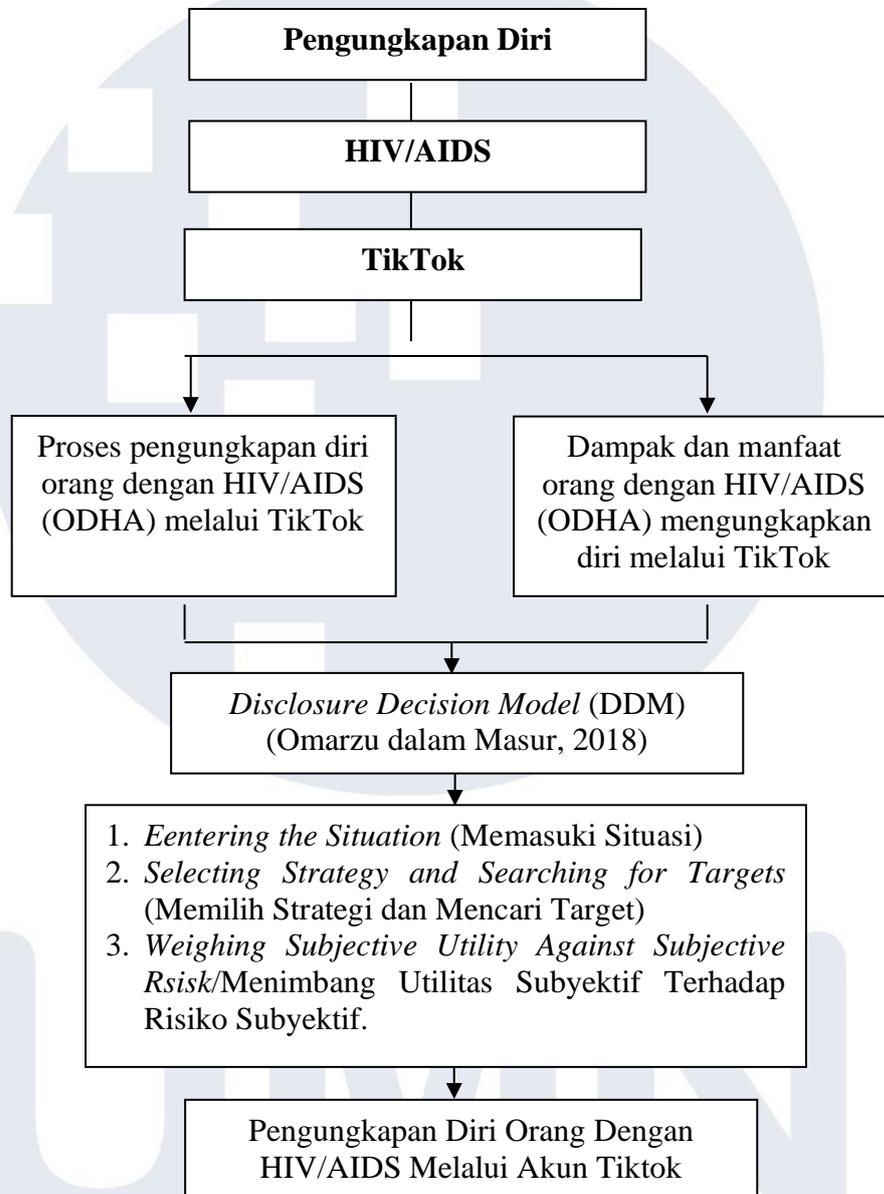
TikTok merupakan salah satu platform yang dapat membantu ODHA mengekspresikan dirinya. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) melakukan pengungkapan diri mengenai status HIV/AIDS mereka kepada keluarga, teman dan rekan kerja. Bahkan ODHA harus menerima risiko diskriminasi karena melakukan pengungkapan diri akan status HIV/AIDS mereka. Pengungkapan diri ini bukan merupakan tindakan sederhana. Hal ini melibatkan pertimbangan yang cermat tentang "untuk" "siapa" dan "kapan" serta tergantung pada persiapan dan keputusan pribadi.

Pengungkapan diri memerlukan proses hingga akhirnya bisa sampai pada pengungkapan informasi terdalam kepada orang lain ataupun publik. Status HIV positif merupakan informasi pribadi yang disembunyikan. Teori ini sesuai dengan pernyataan dua narasumber yakni Farida dan Acep. Menurut Leon Festinger dalam Richard West dan Lynn H. Turner, teori disonansi kognitif adalah ketidaksesuaian antara kognisi aspek sikap terhadap perilaku yang terjadi pada diri seseorang (West dan Turner, 2017:108). Ketika seseorang mengalami disonansi maka ia akan berupaya mencari cara untuk mengurangi atau mengatasi disonansinya.



2.3 Alur Penelitian

Gambar 2.2 Alur Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA